BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Sosial

2.1.1. Pengertian Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi sekarang ini benar-benar telah melampaui bayangan teknologi informasi dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, saat ini teknologi informasi sudah menjalar di semua lapisan masyarakat, mulai dari kaum muda, kaum tua, bahkan anak- anak. Untuk mengakses teknologi informasi ini, diperlukan perangkat teknologi, perangkat yang umum digunakan adalah smartphone, penggunaan smartphone ini sungguh luar biasa, bahkan anak-anak zaman sekarang mampu menggunakan smartphone di usia yang relative muda, yaitu pada usia 5 tahun (Ambarwati, 2017).

Menurut Syamsuddin (2022) mengatakan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sedangkan menurut Nasution (2020) menjelaskan bahwa media sosial merupakan media yang digunakan untuk bersosialisasi. Media sosial menggunakan teknologi berbasis seluler dan website untuk menciptakan platform yang sangat interaktif untuk memungkinkan orang berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, dan memodifikasi konten yang dibuat. Sehingga media sosial akan menciptakan koneksi antar penggunanya, interaksi yang berlangsung dapat berupa tukar informasi, berita, berkeluh kesah, saling sapa, dan banyak hal lainnya.

Menurut Yulia (2018) menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform yang

dioperasikan secara online untuk berhubungan dengan khalayak sasaran. Media sosial merujuk pada suatu alat yang terhubung secara online dimana suatu konten, opini, perspektif, pandangan, dan media dapat dibagikan dengan orang lain, sehingga inti. Media sosial diklaimmemiliki beberapa kelebihan daripada media konvensional, namun kombinasi penggunaan keduanya tetap diperlukan untuk mencapai keefektifan perubahan perilaku kesehatan, seperti misalnya melakukan penyebaran informasi kesehatan, melakukan penyebaran pamflet tentang HIV/AIDS, dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu alat atau media yang dapat digunakan untuk melakukan hubungan sosial yang dioperasikan secara online dengan menggunakan perangkat teknologi agar tercipatanya suatu konten, opini, perspektif yangdapat dibagikan ke pengguna lainnya.

2.1.2. Karakteristik Media Sosial

Menurut (Thea Rahamani, 2016) Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh jenis media lainnya, Ada batasan dan ciri khusus yang hanya hanya dimilikioleh media sosial. Adapun karakteristik dari media sosial sebagai berikut.

1. Jaringan

   Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial yaitu membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial dapat memberikan media bagi pengguna untuk terheubung dengan menggunakan mekanisme teknologi.

2. Informasi

   Informasi menjadi hal yang penting dalam media sosial dikarenakan media sosial teradapat aktifitas yang memproduksi konten hingga interaksi sosial berdasarkan

informasi.

3. Arsip

Arsip dalam media sosial merupakan suatu karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun melalu perangkat teknologi.

4. Interaksi sosial

Karakter media sosial dalam bentuk interaksi sosial yaitu memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut di internet atau media sosial dengan cara menambahkan teman, memberi komentar dan lain sebagainya.

5. Simulasi sosial

Media sebagai kelangsungan masayarakat di dunia virtual (maya), sehingga media sosial memiliki aturan dan etika bagi penggunanya. Interaksi yang terjadi mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang kadang berbeda.

6. Konten oleh pengguna

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik pemilik akun. Konten dalam media sosial tidak hanya memproduksi konten tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

7. Penyebaran

Karakteristik dari penyebaran yaitu pengguna menyebarkan sekaligus mengembangkankonten yang diproduksi oleh pengguna.

2.1.3. Indikator Media Sosial

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat

dilihatdari tiga hal, yaitu:

1. Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs.
2. Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
3. Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.

2.1.4. Dampak Media Sosial

Pada masa sekarang sosial media telah banyak memiliki pengaruh terhadap para masyarakat, baik itu pengaruh yang berdampak secara positif maupun negatif, dimana pada masa ini dibutuhkan pembimbing yang dapat membimbing pengguna media sosial untuk dapat memanfaatkan penggunaan sosial media dengan baik agar tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang dapat merugikan diri sendiri ataupun lingkungannya di sekitar. Dengan adanya sosial media, sedikit demi sedikit akan dapat merubah pola pikir yang diajarkan oleh keluarga, karena menurut pemikiran mereka jika terdapat suatu masalah secara pribadi, mereka bisa mencurahkan isi hati mereka menggunakan sosial media tanpa membutuhkan lagi peranan orangtua ataupun dapat menggunakan sosial media sebagai bahan edukasi dalam kesehatan masyarakat.

Menurut Revaldo (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengumpulkan keluarga, saudara, dan kerabat

   Dengan media sosial ini dapat kita manfaatkan untuk mempertemukan keluarga, saudara dan kerabat yang jauh dan yang sudah lama tidak bertemu. Dengan media

sosial hal ini bisa dilakukan.

2. Sebagai media penyebar informasi

   Informasi terbaru dapat diakses dan diketahui dengan cepat akibat penggunaan media sosial. Hanya dalam waktu beberapa menit setelah kejadian kita bisa dapat mengetahui informasi tersebut.

3. Memperluas jaringan pertemanan

   Dengan menggunakan media sosial ini kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja tanpa harus bertemu dan bahkan dengan orang yang belum dikenal sekalipun di seluruh dunia

4. Sebagai tempat mengembangkan keterampilan dan sosial

   Pengguna media sosial dapat mempelajari cara beradaptasi , bersosialisasi dengan publik serta mengelolah jaringan pertemanan

5. Sebagai media pertukaran data

   Dengan mengakses jaringan situs-situs web para pengguna internet dapat memberi danmenerima informasi dengan cepat dan murah.

Selain media sosial dapat memberikan dampak positif, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif, anatara lain sebagai berikut:

1. Susah untuk bersosialisasi dengan orang sekitar

   Hal ini terjadi karena pengguna media sosial menjadi malas belajar berkomunikasi dikehidupan nyata, orang yang aktif menggunakan media sosial jika bertemu langsung secara nyata cenderung pendiam dan tidak banyak bergaul

2. Media sosial membuat orang mementingkan diri sendiri

   Pengguna media sosial menjadi tidak sadar dengan lingkungan sekitarnya, karena wajtunya kebanyakan dihabiskan untuk mengakses internet

3. Tertinggal dan terlupakannya bahasa formal

   Pengguna media sosial lebih sering menggunakan bahasa informal sehingga penggunaanbahasa formal menjadi terlupakan

4. Berkurangnya privasi pribadi

   Pengguna media sosial lebih sering menggunakan bahasa informal sehingga penggunaanbahasa formal menjadi terlupakan

5. Pornografi

   Akibat kemampuan mengakses internet secara bebas, banyak pengguna media sosial menyalahgunakan dengan memberikan informasi dan mencari informasi tentang pornografi yang tidak pantas untuk di publikasikan.

2.1.5. Jenis-Jenis Media Sosial

Ada berbagai jenis media sosial dalam hal penggunaan dan tujuan penciptaan. Beberapa didasarkan pada model jaringan yang dibentuk berdasarkan karakteristik pengguna dan file yang dibagikan antar pengguna. Menurut Rulli Nasrullah (Nasrullah, 2015) yang disimpulkan dari berbagai sumber, setidaknya ada 6 klasifikasi sebagai berikut.

1. Media jejaring sosial (*social networking*)

   Jejaring sosial merupakan media dengan pengguna terbanyak dalam kategori media sosial. Media ini merupakan sarana yang dapat digunakan pengguna untuk menegakkan hubungan sosial antar pengguna di dunia maya dan mencakup akibat atau implikasi dari hubungan sosial tersebut. Contohnya seperti Instagram dan Facebook.

2. Jurnal *online* (*blog)*

   Blog adalah salah satu media sosial yang menyediakan pengguna mengunduh aktivitas sehari-hari, berkomentar dan berbagi, untuk menjadi tautan web lain, informasi, dan sebagainya.

3. Jurnal *online* sederhana (*microblogging*)

   Mircoblog atau microblogging adalah jenis jaringan sosial yang menawarkan pengguna kesempatan untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas dan pendapat mereka. Dari segi sejarah, kehadiran jejaring sosial jenis ini mengacu pada lahirnya jejaring sosial Twitter yang hanya menawarkan ruang tertentu. untuk menulis maksimal 140 karakter Jejaring sosial lainnya, pengguna Twitter dapat membangun relasi dengan pengguna lain, berbagi informasi, mewakili pendapat pengguna lain dan bahkan mendiskusikan topik hangat (trending topic).

4. Media berbagi (*media sharing*)

   Media sharing merupakan media sosial yang menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), gambar, suara audio, video dan sebagainya. Beberapa contohnya ada Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok.

5. Penanda sosial (*social bookmarking*)

   Penanda sosial yaitu jenis media sosial yang mengatur, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita online.

6. Media konten bersama atau *wiki*

   Jenis yang terakhir adalah media konten bersama atau wiki. Media sosial ini merupakan website yang isinya merupakan hasil kerjasama banyak pengguna. Seperti fungsi kamus atau ensiklopedi, wiki memberikan dan menyajikan kepada penggunanya pengertian,sejarah, rujukan buku atau tautan tentang suatu kata.

Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu termasuk ke dalam jenis media jejaring sosial dan media berbagi. Sehingga pada

penelitian media sosial yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Instagram.

2.2. HIV/AIDS

2.2.1. Pengertian HIV/AIDS

Menurut Kemenkes (2020) menjelaskan bahwa *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksioleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya.

Sedangkan menurut Putri dalam Devianti (2022) mengatakan bahwa *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebagai suatu penyakit yang menyerang sistem imun tubuh manusia yang disebabkan penularan secara langsung dengan penderita. Sedangkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sesuatu kumpulan gejala akibat kekuranganatau kelemahan sistem imun tubuh sehingga tubuh akan rentan terhadap suatu penyakit. HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (WHO, 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS merupakan sekumpulan gejala yang timbul

karena kekurangan sistem imun tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV.

2.2.2. Ciri-Ciri Penderita HIV/AIDS

Menurut Azizah (2021) menjelaskan bahwa Beberapa orang mungkin menjadi sakit beberapa hari atau seminggu sesudah infeksi. Gejala-gejala pertama yang timbul sangat mirip dengan influenza, yaitu: (a) Demam; (b) Rasa lemah dan lesu; (c) Sendi-sendi terasa nyeri; (d) Batuk; (e) Nyeri tenggorokan; (f) Pembentukan kelenjar. Gejala ini disebut sebagai stadium tanpa gejala. Gejala tersebut setelah berlangsung beberapa hari atau minggu akan hilangdengan sendirinya. Dalam stadium ini virus yang di dalam tubuh pengidap secara perlahan terus menyerang sistem pertahanan tubuhnya sehingga selanjutnya dapat terjadi ARC.

Sedangkan menurut Davey (2006) menjelaskan bahwa Gejala-gejala klinis HIV: (a) Masa inkubasi 6 bulan sampai 5 tahun; (b) Window periode selama 6-8 minggu, adalah waktu saat tubuh sudah terinfeksi HIV tetapi belum terdeteksi oleh pemeriksaan laboratorium; (c) Seseorang dengan HIV dapat bertahan sampai dengan 5 tahun. Jika t idak diobati, maka penyakit ini akan bermanifestasi sebagai AIDS; (d) Gejala klinis muncul sebagai penyakit yang tidak khas seperti diare kronis, kandidiasis mulut yang luas, pneumocystis carinii,pneumonia interstisialis limfositik, ensefalopati kronik

2.2.3. Penularan HIV/AIDS

Menurut Masriadi (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam penularan HIVsebagai berikut:

1. Transmisi melalui kontak seksual, dimana virus ini dapat ditemukan dalam cairan semen,cairan vagina, cairan serviks.
2. Transmisi melalui darah atau produk darah. Transmisi dapat melalui hubungan

seksual (terutama homoseksual) dan dari suntikan darah yang terinfeksi atau produk darah

3. Transmisi secara vertikal. Transmisi secara vertikal dapat terjadi dari ibu yang terinfeksi HIV kepada janinnya sewaktu hamil, persalinan dan setelah melahirkan melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI). Penularan HIV dari ibu ke bayi dapat pula terjadi pada saat bayi terpapar oleh darah dan lendir ibu di jalan lahir.
4. Potensi transmisi melalui cairan tubuh lain.
5. Transmisi pada petugas kesehatan dan petugas laboratorium.

Berbeda dengan penyakit demam berdarah ataupun malaria. AIDS tidak ditularkan melalui gigitan nyamuk. Cara penularan AIDS juga berbeda dari penularan influenza dan tuberkulosis. AIDS tidak ditularkan melalui bersin ataupun batuk, jabatan tangan, berenang di kolam renang, memakai telepon umum, menonton bioskop, tempat bekerja, sekolah, ataupun tinggal serumah dengan penderita AIDS (Djoerban, 2000)

2.2.4. Pencegahan HIV/AIDS

Menurut Menurut Ditjen P2P Kementerian Kesehatan (2020) pencegahan penularan HIV-AIDS dengan cara ABCDE sebagai berikut.

1. *Abstinence y*ang berarti tidak melakukan hubungan seks berisiko.
2. *Be Faithful* yang berarti selalu setia pada pasangan.
3. *Use Condom* yang berarti melakukan hubungan seks selalu menggunakan kondom secarabenar dan konsisten.
4. *No Drugs* yang berarti menghindari penggunaan jarum suntik tidak steril secara bergantian.
5. *Education* yang berarti mencari informasi HIV dan AIDS yang tepat dan benar,

informasi dapat diperoleh di layanan kesehatan terdekat.

Program pencegahan HIV-AIDS hanya dapat efektif bila dilakukan dengan komitmen masyarakat dan komitmen politik yang tinggi untuk mencegah dan mengurangi perilakurisiko tinggi tehadap penularan HIV. Menurut Masriadi (2017) upaya pencegahan HIV-AIDS sebagai berikut.

1. Pemberian penyuluhan kesehatan di sekolah dan di masyarakat harus menekankan bahwamempunyai pasangan seks yang berganti-ganti serta penggunaan obat suntik bergantian dapat meningkatkan risiko terkena infeksi HIV. Kebutuhan kelompok minoritas, orang- orang dengan bahasa yang berbeda dan bagi penderita tuna netra serta tuna rungu juga harus dipikirkan.
2. Tidak melakukan hubungan seks atau hanya berhubungan seks dengan satu orang yang diketahui tidak mengidap infeksi.
3. Memperbanyak fasilitas pengobatan bagi pecandu obat terlarang akan mengurangi penularan HIV.
4. Menyediakan fasilitas konseling HIV dimana identitas penderita dirahasiakan atau dilakukan secara anonimus serta menyediakan tempat-tempat untuk melakukan pemeriksaan darah.
5. Setiap wanita hamil sebaiknya sejak awal kehamilan disarankan untuk melakukan tesHIV sebagai kegiatan rutin dari standar perawatan kehamilan.
6. Jika hendak melakukan transfusi, dokter harus melihat kondisi pasien dengan teliti apakah ada indikasi medis untuk transfusi. Transfusi otologus sangat dianjurkan.
7. Hanya produk faktor pembekuan darah yang sudah diseleksi dan yang telah diperlakukandengan semestinya untuk menonaktifkan HIV yang bisa digunakan.

8. Sikap hati-hati pada waktu penanganan, pemakaian dan pembuangan jarum suntik atausemua jenis alat-alat berujung tajam lainnya agar tidak tertusuk.
9. WHO merekomendasikan pemberian imunisasi bagi anak-anak dengan infeksi HIV tanpa gejala dengan vaksin-vaksin EPI (*Expanded Programme on Immunization*).
10. Semua donor darah harus diuji antibodi HIV-nya, hanya darah hasil tes negatif yang digunakan.

2.2.5. Penanggulangan HIV/AIDS

Sampai saat ini belum ditemukan obat yang mampu membunuh HIV maupun vaksin untuk mencegah penularan. Obat-obatan yang ada dan digunakan saat ini lebih upaya melemahkan daya progresivitas virus, memperlambat perkembangbiakan virus, memperkuat daya tahan tubuh dengan meningkatkan antibodi yang akan meningkatkan kualitas hidup ODHA. Terapi yang dikenal sebagai terapi Antiretroviral (ARV) seperti Tenovir, Nevirapine, Evavirens dan lain-lain dapat diperoleh di rumah sakit tertentu dan terbukti sangat menolong ODHA (Permenkes, 2013)

Penanggulangan HIV-AIDS yang perlu diprioritaskan adalah upaya pencegahan melalui komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Pendidikan kesehatan reproduksi, program pendidik sebaya (*peer educator*) merupakan komponen penting dalam KIE disamping upaya lainnya seperti penanggulangan NAPZA, konseling, pendamping dan perawatan ODHA (Permenkes RI, 2013). Upaya lain yang dilakukan dalam rangka pengendalian HIV dan AIDS yaitu peningkatan akses masyarakat terhadap pengobatan dan penyediaan layanan terpadu atau komprehensif HIV dan AIDS (Masriadi, 2017).

2.3. Penggunaan Media Sosial Untuk Pencegahan HIV/AIDS

Secara Global terdapat populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika

(25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Kemenkes, 2020). Lebih lanjut Kemenkesmenjelaskan bahwa di Indonesia Meskipun cenderung fluktuatif, data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Seperti pada gambar di bawah ini, terlihat bahwa selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Untuk kasus AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus.

Berdasarkan uraian data di atas tentunya untuk melakukan suatu pencegahan memerlukan upaya yang baik dan efisien, salah satu diantaranya dengan menggunakan media sosial. Media sosial sendiri digunakan sebagai alat promosi kesehatan pada masyarakat, khususnya pada penelitian ini yaitu penyakit HIV/AIDS. Adapun media sosial yang digunakan pada penelitian ini yaitu Instagram. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisla, *et, al* (2022) menjelaskan bahwa facebook dan instagram telah lama dipakai oleh PKBI sebagai wadah untuk menambah hal-hal yang belum diketahui masyarakat kaum awam mengenai HIV/AIDS tersebut, sehingga untuk bisa mendapatkan informasi tentang HIV bertujuan meningkatkan sikap, pengetahuan, serta perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.